

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *JANJI*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**NI PUTU LINGGA PUSPITA DEVI
NPM 1813041033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

NI PUTU LINGGA PUSPITA DEVI

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Janji* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks novel yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yaitu teknik catat, analisis teks dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi teks novel, sesuai dengan ketentuan Kemendikbud terkait penguatan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi lima nilai di antaranya nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Hasil penelitian novel *Janji* karya Tere Liye menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai tersebut diimplikasikan ke dalam alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester I dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci : *nilai pendidikan karakter, novel janji, implikasi*

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *JANJI*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

NI PUTU LINGGA PUSPITA DEVI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Ni Putu Lingga Puspita Devi**

No. Pokok Mahasiswa : **1813041033**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

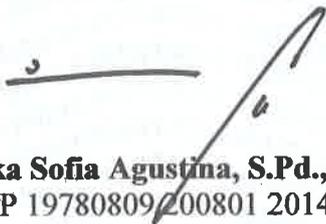
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

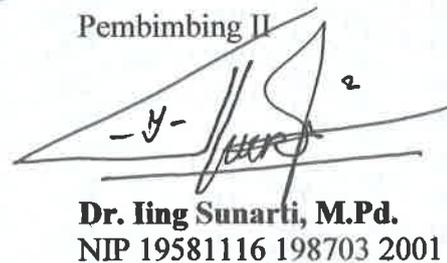


1. Komisi Pembimbing

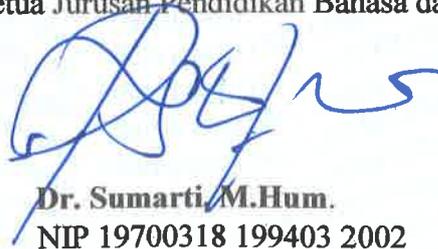
Pembimbing I


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809200801 2014

Pembimbing II


Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2001

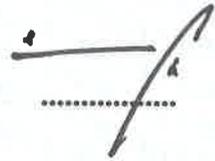
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2002

MENGESAHKAN

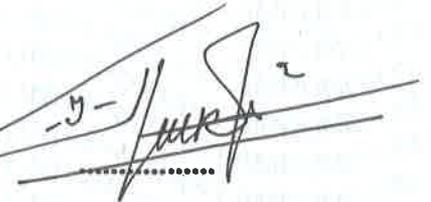
1. Tim Penguji

Ketua : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



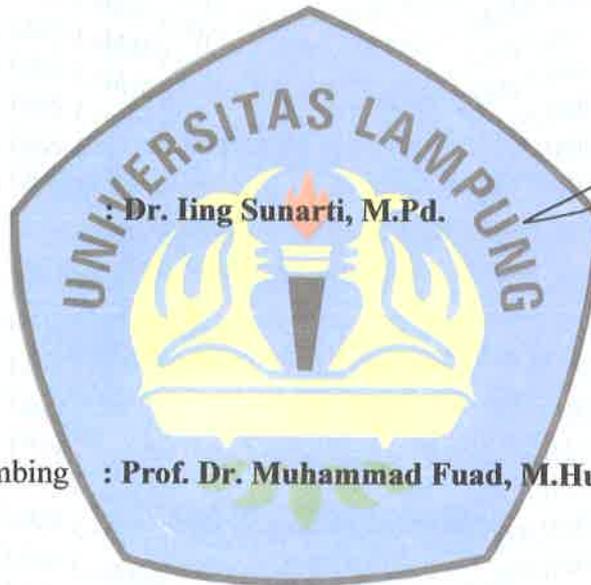
Sekretaris

: **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 November 2023**

SURAT PERNYATAAN

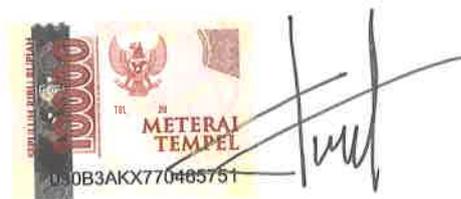
Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni Putu lingga Puspita Devi
NPM : 1813041033
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Janji Karya Tere Liye* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademika, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 November 2023



Ni Putu Lingga Puspita Devi
NPM 1813041033

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga pada tanggal 08 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Wayan Seken dan Ibu Asni Dewi Herlina. Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2005 di Taman Kanak-Kanak (TK) Perip Jaya Guna 1, Sukaraja Tiga. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh pada tahun 2006 di SDN 1 Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2015 di SMPN 2 Marga Tiga dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMA) di SMAN 1 Sekampung pada tahun 2015.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tahun 2018 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama masa studi, penulis mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan baik di internal maupun eksternal kampus. Tahun 2021, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Negeri Jumanten, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur dan mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 2 Marga Tiga, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

Penulis pernah menjabat sebagai Bendahara Umum di Imabsi (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) pada tahun 2020, anggota bidang kewirausahaan UKM Hindu Unila tahun 2019, anggota bidang dana dan usaha (Danus) Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia tahun 2021.

MOTO

Bhagavad Gita IV.36

Api ced asi papebyah Sarvebhyah papa-krt-tamah

Sarvam jnana-plavenaiva Vrjinam santarisyasi

“Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di antara semua orang yang berdosa, namun apabila engkau berada di dalam kapal pengetahuan rohani, engkau akan dapat menyeberangi lautan kesengsaraan”

Bhagavad Gita IV.38

Na hi jnanena sadrsam Pavitram iha vidyate

Tat svayam yoga-samsiddhah Kalenatmani vindati

“Di dunia ini, tiada sesuatu pun yang semulia dan sesuci pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi. Pengetahuan seperti itu adalah buah matang dari segala kebatinan. Orang yang sudah ahli dalam latihan bhakti menikmati pengetahuan ini dalam Diri-Nya sesudah beberapa waktu”

Sarasamuscaya 4

Iyam hiyonih prathama yonih prapya jagatipate,

Atmanam sakyate tratum karmabhih subhalaksanaih

“Menjadi manusia adalah kelahiran yang paling utama; karena hanya dengan menjadi manusia sajalah kebajikan/kebenaran dapat dilakukan, dan hanya dari kebajikan/kebenaran itulah kesengsaraan dapat dibenahi”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala anugerah yang diberikan oleh Tuhan YME, dari dalam lubuk hati dengan segenap jiwa, dan raga, serta kasih sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Wayan Seken dan Asni Dewi Herlina yang telah membesarkanku, mendidikku, dan mengasihiku hingga sampai berada di titik ini. Gelar ini sebagai bukti keberhasilan perjuangan Kalian dalam mendidikku, terima kasih karena selalu mendukungku. Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk terus menemani di setiap langkahku.
2. Adikku, Ni Made Noviantika Utari Devi yang menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan studi ini.
3. Nenekku Wayan Ribek dan Masiram yang selalu memberi dukungan dan doa untuk keberhasilanku.
4. Keluarga besarku, kerabat, dan orang-orang terdekat yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak dan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan izin-Nya. Berbagai hal telah penulis lalui untuk menyelesaikan karya tulis ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis bersyukur dalam proses penyusunan skripsi ini banyak menerima arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Ketua Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini sudah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberikan dukungan, arahan, masukan, kritik, saran, serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing II dan dosen Pembimbing Akademik yang selama ini sudah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberikan dukungan, arahan, masukan, kritik, saran, serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, dan saran yang membangun bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, motivasi, saran, dan kritik selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Guru-guru TK, SD, SMP, dan SMA penulis yang telah tulus memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, serta memberi nasihat yang baik untuk penulis. Tanpa mereka penulis tidak akan mampu berada di Universitas ini.
8. Kedua orang tuaku, Ayah Wayan Seken dan Ibu Asni Dewi Herlina, yang senantiasa memberikan dukungan.
9. Adikku Ni Made Noviantika Utari Devi, penyemangatku untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Marry Pinter-Balada Kostan, Herlina, Annisa Diah Pertiwi, Rani Dwi Anisa, Regita Shofia Ralin, Putu Debby Yolanda, dan Rinta Desvi Yanti yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam suka maupun duka, selalu mendengarkan keluh kesahku, dan memberikan motivasi. Tidak ada kata yang mampu menggantikan semua waktu yang kita lalui bersama, kalian yang terbaik.
11. Gede Agus Januar, Made Riasih, M. Noor Riyanto, Ratih Isnaini, Kadek Dita Ryani, I Made Kusuma Wijaya, Therezia Dwi Galuh S.A., dan Wayan Yogas N.P., yang selalu menjadi tempat untuk menceritakan perjalanan panjangku, mendengarkan tangisku, memberikan motivasi, bantuan, dan semangat dalam proses penelitian ini.

12. Kakak-kakak mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017, yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam proses penelitian ini.
13. Adik-adik mahasiswa PBSI Angkatan 2019, 2020, dan 2021 yang senantiasa membantu dalam proses penelitian ini.
14. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018.
15. Teman-teman mahasiswa KKN Putra Putri Daerah Daring Periode 1, Gede Artawan, Jantika Dinanti, dan Wida Erdiyana.
16. Ni Putu Lingga P.D. yang sudah berjuang dan bertahan dengan baik. Terima kasih untuk seluruh tangis dan tawa. Semoga proses ini mampu menumbuhkan semangat untuk terus berusaha berdiri dengan kokoh.
17. Semua pihak yang berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 November 2023

Ni Putu Lingga Puspita Devi
NPM 1813041033

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL HALAMAN | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| MOTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1. Hakikat Pendidikan | 7 |
| 2.2 Pengertian Karakter | 8 |
| 2.3 Nilai Pendidikan Karakter..... | 10 |
| 2.3. 1 Pendidikan Karakter..... | 10 |
| 2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter | 13 |
| 2.3.2 Pendidikan Karakter pada pembelajaran 4.0..... | 15 |
| 2.3.3 Pendidikan Karakter pada pembelajaran Kurikulum 2013 | 17 |
| 2.3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter | 19 |
| 2.4 Pembelajaran Sastra | 25 |
| 2.4.1 Pengertian Pembelajaran Sastra | 25 |
| 2.4.2 Manfaat Pembelajaran Sastra..... | 27 |
| 2.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Sastra..... | 29 |
| 2.4.4 Unsur Pembangun dan Kebahasaan Novel | 32 |
| 2.4.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)..... | 39 |

| | |
|--|-----------|
| III. METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 42 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 44 |
| 3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..... | 44 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 46 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 46 |
| 4.2 Pembahasan..... | 48 |
| 4.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janji Karya Tere Liye..... | 48 |
| 4.2.2 Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Janji</i> Karya Tere Liye pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Sastra di SMA | 74 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN..... | 92 |
| 5.1 Simpulan | 92 |
| 5.2 Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..... | 33 |
| Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Janji</i> Karya Tere Liye..... | 35 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|----------------------------|
| RLG | : Religius |
| TL | : Toleransi |
| DI | : Disiplin Ibadah |
| BK | : Bersahabat / Komunikatif |
| N | : Nasionalisme |
| CTA | : Cinta Tanah Air |
| RP | : Rasa Peduli |
| D | : Disiplin |
| M | : Mandiri |
| KK | : Kerja Keras |
| KR | : Kreatif |
| RIT | : Rasa Ingin Tahu |
| GR | : Gotong Royong |
| KS | : Kerja Sama |
| TM | : Tolong Menolong |
| IN | : Integritas |
| TJ | : Tanggung Jawab |
| KJ | : Kejujuran |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan karakter menjadi tolok ukur dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang mengatur bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kapasitas dan membentuk kepribadian yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Kemendiknas 1982). Selain itu, terdapat juga Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat menjadi PPK. PPK merupakan gerakan pendidikan yang berada di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui keserasian akal, rasa, diri, olahraga dengan peran, kerja sama pendidik, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan revolusi jiwa nasional (GNRM).

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan melalui dunia pendidikan, khususnya untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sangat diperlukan guna melatih peserta didik untuk membentuk peserta didik memiliki moral, serta kepribadian yang baik. Karakter harus dibentuk sejak usia dini karena ini merupakan tahapan yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini untuk membantu pembentukan rasa toleransi, moralitas, keuletan, dan keluhuran budi kepada peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu langkah untuk membantu menanamkan nilai-nilai kepribadian atau nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang sehingga dapat diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembentukan kebiasaan, pemikiran, gagasan, pengajaran, dan pelatihan (Wibowo,2013).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak untuk menjadi baik dan benar, tetapi mereka juga dapat memahami dan menyadari nilai positif pendidikan karakter dalam kehidupan, serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Penanaman karakter anak pertama kali dibentuk oleh lingkungan keluarga, pergaulan, dan pendidikan dirinya. Penanaman karakter pada anak tidak bisa hanya ditempatkan di sekolah karena peran orang tua sangatlah penting. Pengembangan karakter dan potensi anak memerlukan pemahaman tentang karakteristik anak, dalam hal ini orang tua merupakan seseorang terdekat yang mengetahui tumbuh kembang anak.

Ada dua alasan yang menyebabkan rendahnya status pendidikan karakter di Indonesia. Pertama, sistem pendidikan karakter di Indonesia tidak memperhatikan pembentukan dan pengembangan kepribadian. Hal ini terjadi karena pendidikan saat itu mengutamakan pengembangan kognitif atau pengetahuan. Alasan kedua, adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kepribadian yang baik. Pemikiran tentang pentingnya pembentukan kepribadian sudah ditekankan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang harus menekankan pada nilai-nilai kepribadian atau karakter peserta didik, khususnya aspek sikap dan perilaku (Ronggo, 2017).

Krisis karakter anak Indonesia kian menyimpang menjadi masalah penting yang perlu ditangani. Kasus perundungan, pemerkosaan, hamil di luar nikah, tawuran antarpelajar dan sebagainya merupakan contoh menurunnya karakter anak. Generasi saat ini sangat perlu perhatian khusus agar terbentuk karakter bangsa yang baik. Penanganan pendidikan karakter perlu integrasi kuat dari tiga lingkungan pendidikan sekaligus, yakni keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia, menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja di Indonesia telah melakukan seks bebas (Kesuma, dkk., 2018:2). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 terdapat 1138 kasus pengaduan anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Data statistik kriminal tahun 2018 juga menunjukkan rata-rata setiap

tahunnya terjadi 5.327 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2018, sebanyak 1.750 dari 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran dilaporkan ke institusi negara (Komnas Perempuan 2019).

Selain itu, selama periode 2019-2021 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai meningkat sebesar 0,15% dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Apabila dilihat nilai absolutnya, pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 4.827.616 penduduk usia 15-64 tahun pernah memakai narkoba, jumlah ini lebih banyak 292.872 orang dibandingkan tahun 2019 (4.534.744 orang) (Pusat Penelitian, Data di Indonesia 2022). Kondisi ini merupakan gambaran kerusakan karakter serta moral pada generasi muda sudah sangat mengkhawatirkan.

Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tengah gencar memberlakukan kebijakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan Penguatan Pendidikan Karakter dalam proses pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal menjadikan lahirnya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter ini tentunya untuk membekali peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Kurikulum 2013, pembelajaran sastra tetap menjadi satu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra berupa novel di SMA dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pembelajaran karakter di kelas. Konsep pengembangan pertama dari program kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teori berbasis teks diorientasikan baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Keutamaan dalam pembelajaran berbasis teks dapat memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan struktur berpikir. Pembelajaran sastra berbasis teks berfokus pada menemukan

struktur (generik) yang ada dalam sebuah teks sastra (Agustina 2017). Selain itu, Pendidikan kepribadian dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan karakter, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik agar dapat memilih keputusan yang benar dan buruk, serta mempertahankan apa yang benar dan menghindari hal-hal buruk dalam kehidupan sehari-hari (Samani 2011).

Novel *Janji* merupakan novel yang ditulis penulis dengan nama pena Tere Liye. Buku tersebut kaya akan pendidikan karakter yang tersampaikan melalui narasi maupun dialog tokoh. Novel *Janji* karya Tere Liye bercerita tentang salah satu tokoh hidup seorang Bahar, sang tokoh utama. Cerita diawali dengan tiga orang siswa sekolah agama yang diberi tugas oleh gurunya. Mereka adalah Hasan, Baso, dan Kaharuddin, yang merupakan tiga sahabat dengan karakter yang berbeda. Hanya ada satu kesamaan yang mereka miliki, mereka adalah anak-anak remaja cerdas. Tugas yang diberikan oleh Buya (sang guru) bukan sembarang tugas. Meskipun awalnya seperti hukuman, tugas menemukan seseorang yang merupakan alumni sekolah tersebut menjadi inti dari keseluruhan cerita dalam novel "*Janji*" ini. Novel *Janji* menggunakan alur maju mundur, inti cerita novel sebenarnya justru tentang Bahar, sang alumni yang harus dicari itu. Novel *Janji* memaparkan mengenai perjalanan Bahar selama hidupnya.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Lusy Tri Lestari pada tahun 2018 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*, lalu Lara Safitri pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*, dan Iftita Nivi Ananda pada tahun 2021 dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye Dan Implikasinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kajiannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter sebuah novel. Sementara perbedaan penelitian ini dari sebelumnya adalah terletak pada fokus kajian, objek

yang diteliti, dan sumber data. Penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye lalu diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya membangun nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang faktanya masih belum sesuai dengan tujuan dan harapan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud bersumber dari karya sastra berupa novel. Nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran di kelas sehingga pendekatan PPK di lingkup pembelajaran di kelas bisa dilakukan oleh guru. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra berupa alternatif bahan ajar sastra kelas XII di SMA.

Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Janji* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penulis berharap melalui penelitian ini pembelajaran sastra dapat menjadi alat dalam perubahan karakter positif peserta didik di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Janji* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye pada pembelajaran Sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *janji* karya Tere Liye.

2. Mengimplikasikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *janji* karya Tere Liye .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Peserta didik dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas dapat dijadikan alternatif pemer kaya materi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek sastra, terutama dalam menanamkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b. Membantu pembaca, mahasiswa, dan peserta didik untuk dapat memahami dan mengambil manfaat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
- c. Bagi peneliti, dapat membantu peneliti lain sebagai acuan perbandingan atau pengembangan yang bermanfaat terutama di bidang kesastraan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu,

1. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter novel *Janji* karya Tere Liye dengan data yang dimaksud berupa kutipan dalam teks novel dan sumber data yang digunakan novel *Janji* yang berisi 488 halaman.
2. Penelitian ini membahas implikasi nilai-nilai pendidikan karakter novel *Janji* karya Tere Liye sebagai pembelajaran Sastra di SMA yang dinilai berdasarkan nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai kemandirian dan nilai kegotongroyongan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Bertumpu pada amanah Bab I pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut “dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas, berketerampilan hidup, religius dan berakhlak mulia.”

Lebih lanjut pada Bab II pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 menegaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat di dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Berdasarkan peran serta tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional erat kaitannya dengan

pengembangan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat bersaing, beretika, bermoral, intelektual, santun, serta berinteraksi dengan orang lain ke mana pun mereka pergi.

Pendidikan merupakan kunci untuk membentuk karakter anak sejak awal, karena pendidikan tidak terbatas pada transfer informasi (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai proses nilai (*transfer of values*). Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kepribadian yang luhur pada anak negara serta benteng untuk mencegah penyimpangan sosial yang terkurung di lingkungan sekitar.

2.2 Pengertian Karakter

Menurut Kemendiknas (2010) disebutkan bahwasanya “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap serta bertindak”.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti kepribadian, moralitas, dan ciri-ciri psikologis. Karakter menurut bahasa, adalah sifat atau kebiasaan. Menurut para psikolog, karakter adalah sistem ide atau kebiasaan yang memandu perilaku individu. Oleh karena itu, jika seseorang menyadari karakter seseorang hal tersebut dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana orang itu akan menanggapi situasi tertentu. Karakter juga identik dengan kepribadian, atribut, karakteristik, gaya, dan kualitas seseorang.

Karakter berasal dari kata kerja Yunani “*to mark*” serta berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku. Seseorang yang

bertindak tidak jujur, keji, atau mementingkan diri sendiri dianggap memiliki akhlak yang buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur dan suka menolong dipandang memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian individu. Seseorang adalah orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Zubaedi 2012).

Tufiq (2011), menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik dalam kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis, alasan moral; perilaku jujur serta bertanggung jawab mempertahankan prinsip-prinsip moral di dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan berbagai keadaan; dalam komitmen untuk berkontribusi sesuai komunitas serta masyarakatnya”.

Karakter lebih mengacu pada rangkaian sikap (*attitudes*), tindakan (*behaviours*), motif (*motivations*), serta talenta (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual (berpikir kritis, penalaran moral, perilaku kejujuran dan tanggung jawab, pemeliharaan prinsip-prinsip moral di dalam menghadapi ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan emosional) yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi pada komunitas maupun orang-orangnya. Dari istilah karakter, seseorang kemudian berkembang secara baik (intelektual, sosial, emosional, serta etis). Seseorang dengan karakter yang sangat baik berusaha untuk mencapai keunggulan (Naim 2012).

2.3 Nilai Pendidikan Karakter

Pada Sub-bab nilai pendidikan karakter peneliti akan menguraikan tentang teori pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter pada pembelajaran 4.0, pendidikan karakter pada pembelajaran kurikulum 2013, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengenalan nilai, fasilitasi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai, dan penerimaan nilai ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dan di luar kelas (Sulistiyowati 2013).

Materi pembelajaran yang memasukkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain mendengar, membaca, mengobrol, mengarang, serta menulis. Secara umum, sifat-sifat yang diunggulkan di dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain kejujuran, keberanian, akal, orisinalitas, rasa hormat, ketekunan, serta kesopanan. Kebutuhan pengajaran bahasa serta hubungannya dengan pendidikan dipandang mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter seseorang melalui pendidikan berbasis karakter. Pembelajaran serta pengembangan bahasa di sekolah harus ditingkatkan secara signifikan. Pendidik sebagai pemerhati pendidikan harus memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan cita-cita positif, serta membentuk karakter melalui penggunaan bahasa yang tepat (Sulistiyowati 2013).

Pendidikan karakter merupakan landasan penting bagi pembentukan karakter bangsa, yang meliputi beberapa konsep. Karakter lebih bersifat intrinsik bagi setiap orang. Menurut (Sulistiyowati 2013), pendidikan karakter harus diberikan karena tujuh alasan. Inilah tujuh alasan yang dimaksud.

1. Teknik terbaik untuk menjamin bahwa anak-anak (peserta didik) mengembangkan kepribadian yang positif.
2. Cara untuk meningkatkan kinerja akademik.
3. Beberapa anak tidak dapat mengembangkan karakter yang kuat di lingkungan lain.
4. Peserta didik dipersiapkan untuk menghormati pihak atau individu yang berbeda, serta untuk hidup dalam masyarakat yang bervariasi.
5. Berangkat dari penyebab yang mendasari masalah moral-sosial seperti kekasaran, ketidakjujuran, agresi, perilaku seksual yang menyimpang, serta kurangnya etos kerja (belajar).
6. Persiapan paling efektif untuk perilaku di tempat kerja.
7. Memperoleh nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pembangunan peradaban.

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan guru yang dapat berdampak pada karakter peserta didik. Guru mempengaruhi perkembangan karakter anak, termasuk contoh bagaimana cara bertindak, bagaimana dia berbicara atau menyampaikan materi, seberapa toleran guru, serta sejumlah implikasi lain yang terkait. Secara psikologis dan sosial budaya, pembentukan karakter pada individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, aktif, serta psikomotorik) dalam

konteks interaksi sosial budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan karakter terkadang disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan moral. Tujuannya adalah membangun kemampuan peserta didik dalam membuat penilaian yang baik atau buruk, untuk menjaga apa yang baik, dan untuk mengenali kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal ini, pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan apa yang benar atau salah, juga menanamkan kebiasaan (*habits*) tentang mana yang baik sehingga secara kognitif anak menjadi sadar mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, serta terbiasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mencakup tidak hanya “informasi yang sangat baik” (*moral knowing*) tetapi juga “merasakan dengan baik atau mencintai dengan baik” (*moral feeling*), serta “perilaku yang baik” (*moral action*) (Wibowo, 2013).

Keteladanan diperlukan pada semua jenjang pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dalam pendidikan karakter, diperlukan orang tua yang unggul dalam lingkungan keluarga. Efektivitas anak dalam mengumpulkan informasi tentang kepribadiannya, sikapnya terhadap dirinya sendiri, dan tindakan yang mencerminkan kepribadiannya bergantung pada teladan orang tuanya. Orang tua yang kurang berkarakter baik akan mewariskan kebodohnya kepada anaknya, sehingga anaknya juga kurang berkarakter baik. Orang tua yang kurang memahami nilai budi pekerti yang baik seringkali bersikap acuh terhadap anaknya, membiarkan perilaku kasar sehingga anaknya tidak merasa perlu untuk

mempunyai budi pekerti yang baik. Orang tua yang tidak menampilkan perilaku tidak menyenangkan akan menampilkannya di hadapan anaknya sehingga anak terus menerus terkena tindakan tidak sopannya dan akhirnya menirunya. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa buruknya pengetahuan, emosi, dan perilaku karakter anak merupakan akibat dari buruknya teladan orang tua dalam ketiga bidang tersebut (Novita 2016).

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang sepenuhnya berkembang, serta berkarakter dalam hati, pikiran, tubuh, rasa, dan tujuan. Pendidikan karakter dapat diterjemahkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan moral, yang berupaya meningkatkan kapasitas peserta didik untuk membuat penilaian yang baik atau buruk, menjunjung tinggi apa yang baik, dan menerapkannya sepenuhnya di dalam kehidupan sehari-hari (Novita 2016).

2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, (2011) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yaitu, Pancasila dengan cara: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang bercirikan Pancasila; serta (c) mengembangkan potensi warga negara untuk memiliki rasa percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya, dan mencintai kemanusiaan. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan sebagai berikut: (a) membangun kehidupan nasional yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, mampu berkontribusi dalam pembangunan

kehidupan manusia; mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, perilaku yang baik dan keteladanan yang baik; serta (c) membangun sikap cinta damai, kreatif, mandiri, mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam kerukunan warga negara. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, serta media massa semuanya memiliki peran di dalam pendidikan karakter.

Aqib & Amrullah (2017), juga menjelaskan maksud, tujuan, serta sarana pendidikan karakter. Menurut mereka, tujuan utama pendidikan karakter adalah mewujudkan negara yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan teknologi, dengan dijiwai keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dasar untuk menjadi baik, berpikir baik, berperilaku baik, untuk memperkuat dan membangun perilaku negara multikultural, serta untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam urusan internasional. Lingkungan rumah, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, sektor ekonomi, dan media massa semuanya dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut Sulistiyowati (2013), tujuan pendidikan karakter adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpikir rasional, bertindak bermoral, bermoral, serta mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan juga masyarakat. Selain itu, untuk membentuk kehidupan bangsa yang multikultural, peradaban bangsa yang intelektual, budaya yang luhur,

untuk berkontribusi pada pertumbuhan eksistensi manusia, untuk menumbuhkan sikap individu yang cinta damai, kreatif, mandiri, yang mampu hidup berdampingan.

Selanjutnya, menurut Kurniasih & Sani (2017), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan, hasil pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, seimbang, sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan. Dengan bantuan pendidikan karakter dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan kemudian menerapkan secara mandiri informasinya, mempelajari lalu menyerap, serta mempersonalisasikan cita-cita karakter dengan akhlak mulia sehingga muncul di dalam tindakan sehari-hari.

Menurut beberapa pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai hasil belajar pendidikan karakter yang berkontribusi pada pengembangan karakter serta moralitas peserta didik sesuai dengan Pancasila. Semua standar perilaku harus didasarkan pada Pancasila, yang telah diterima sebagai dasar kehidupan bangsa Indonesia.

2.3.2 Pendidikan Karakter pada pembelajaran 4.0

Revolusi industri ke empat atau sering disebut dengan istilah Industri 4.0, menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pada tahun 1784 revolusi industri terjadi di Inggris, yaitu penemuan mesin uap yang mulai menggantikan pekerjaan manusia. Pada akhir abad ke-19 revolusi industri kedua terjadi, bagaimana mesin yang dihasilkan menggunakan listrik digunakan untuk

kegiatan produksi secara universal. Pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri ketiga, penggunaan mesin tersebut (Oemarjati 2012).

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Era serba ada dan canggih ini menjadikan manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berpikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Hal ini membuat era industri 4.0 menjadi *disruption* atau problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Mudahnya akses internet, menyebabkan banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan *handphone* masing-masing karena ingin mengekspresikan dirinya di sosial media (Khoiruddin 2013).

Begitu canggih *handphone* dengan akses internet lebih diutamakan dari pada Tuhannya, guru yang harusnya dihormati dalam pendidikan, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik menyebabkan hilangnya karakter atau akhlak mulia dalam diri manusia (Syahrul 2018).

Gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan di antaranya, *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang *mobile* dan responsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu mengubah cara pandang hidup dan mampu

membawa kita pada interaksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Syahrul 2018). Jika teknologi mampu memberikan apa saja yang diinginkan manusia secara instan maka teknologi lebih dihargai dibanding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu.

2.3.3 Pendidikan Karakter pada pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasar teori “pendidikan berdasar standar” (*standard-based education*) dan teori “kurikulum berbasis kompetensi” (*competence-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan (Kurniasih dan Sani. 2017)

Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, keterampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut beberapa hal yakni :

1. pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan, berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat.
2. pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Dengan memperhatikan kerangka dasar Kurikulum 2013 dan membandingkan dengan kurikulum sebelumnya, maka diuraikan karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana untuk peserta didik, dengan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat, dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, semua kompetensi dasar, dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*enforced*), dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertikal dan horizontal).

Uraian karakteristik Kurikulum 2013 di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertical, dan horizontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detail tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas.

2.3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Fitri (2012), mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dimungkinkan untuk semua mata pelajaran. Norma atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai harus ditetapkan, dibuat lugas, lalu dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari di setiap mata pelajaran. Peserta didik tidak hanya diajarkan kualitas karakter pada tataran kognitif, tetapi juga melalui internalisasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan nilai kehidupan yang esensial. Siapapun yang memiliki prinsip-prinsip ini akan mampu bersaing di masyarakat dengan keterampilan dan moral yang unggul. Pendidikan karakter merupakan pendekatan alternatif untuk penciptaan karakter setiap individu. Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai jembatan untuk mendorong tumbuh kembang peserta didik berdasarkan kompetensi, dan cita-cita moralnya. Pendidikan karakter merupakan, usaha yang disengaja atau terorganisir yang dilakukan untuk menciptakan orang-orang yang memiliki kapasitas untuk memutuskan, serta melakukan hal-hal yang

baik. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja (sadar) untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang unggul secara objektif yang bermanfaat tidak hanya bagi orang tersebut tetapi bagi masyarakat secara keseluruhan (Dianti, 2016).

Menurut Morelent dan Syofiani (2015), pendidikan karakter merupakan kebiasaan berpikir maupun berperilaku yang memungkinkan orang untuk hidup, bekerja sama di dalam keluarga, masyarakat, negara, dan membuat penilaian yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter digambarkan sebagai pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai serta karakter sebagai dirinya sendiri, menggunakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya, menjadi anggota masyarakat serta warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dari sekian banyak definisi pendidikan karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kualitas moral, serta hal-hal yang baik yang harus diperjuangkan meskipun menghadapi berbagai kendala.

Menurut Kemendikbud nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, serta gotong royong adalah lima kualitas karakter inti yang diturunkan dari Pancasila yang menjadi pusat tumbuhnya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Setiap nilai berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, serta berkontribusi pada pembentukan keseluruhan seseorang (Pendidikan, Kebudayaan, dan Indonesia 2018).

1. Nilai Religius

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), nilai-nilai religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan di dalam perilaku menjalankan ajaran keyakinan agama, menghargai perbedaan agama, menjaga sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, kepercayaan, hidup dalam damai, serta harmoni dengan orang lain. Pemeluk agama lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, keyakinan, pendirian teguh, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama, anti *bullying* atau kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, serta memberikan perlindungan terhadap yang kecil maupun terpendek semua menunjukkan implementasi nilai-nilai karakter religius tersebut. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang dibangun atas rasa percaya kepada Tuhan, rasa terikat pada Tuhan. Seperti yang ditulis Herlina & Widodo (2017), nilai religius adalah cara pandang yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, pencipta alam, serta segala isinya. Segala sesuatu yang dilakukan orang dapat mencerminkan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Nilai-nilai religius akan membantu manusia di dalam tindakannya. Nilai religius dapat digunakan guna mendidik individu agar menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama, dan senantiasa mengingat Tuhan.

Mencermati pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan yang bertujuan mendidik manusia untuk menerapkan ajaran agama di dalam kehidupan mereka dengan berbagai cara, seperti melalui cinta damai, toleransi terhadap agama lain, serta kerjasama dengan pemeluk agama lain. Pembahasan

antar tokoh, hubungan tokoh dengan Tuhan, reaksi tokoh terhadap suatu keadaan, interaksi tokoh dengan orang lain, serta hubungan tokoh dengan lingkungan mengungkapkan cita-cita keagamaan di dalam sebuah karya sastra.

2. Nilai Nasionalisme

Menurut Nurhuda, et al (2018), bagi Bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan konsep yang mengikat banyak suku bangsa dan keturunan negara lain dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ada beberapa cara nasionalisme bisa muncul dengan sendirinya. Nasionalisme di masa lalu tidak diragukan lagi berbeda dari nasionalisme hari ini. Pada masa lalu, ketika negara belum berdiri, sikap nasionalisme ditunjukkan dengan perjuangan melawan penjajah hingga kemerdekaan, yang pada akhirnya berujung pada berdirinya negara Indonesia. Namun, saat ini nasionalisme dapat dicapai melalui pembinaan maupun pelestarian persatuan nasional. Perbedaan suku, agama, serta ras merupakan cara yang harus ditempuh oleh setiap warga negara Indonesia untuk mempertahankan prinsip nasionalisme guna menjaga persatuan dan kesatuan negara. Sikap nasionalis ditandai dengan penghargaan terhadap budaya bangsa sendiri, pelestarian kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, keunggulan prestasi, cinta tanah air, perlindungan lingkungan, ketaatan hukum, disiplin, keragaman suku, dan agama. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan rasa peduli, kasih sayang terhadap budaya sendiri, dan penghargaan terhadap kelompok etnis lain.

3. Nilai Integritas

Integritas adalah salah satu karakteristik terpenting yang diajarkan sekolah. Integritas adalah inti dari kejujuran dan kualitas yang mempertahankannya

Khoiruddin, (2013). Pendapat ini didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menyatakan bahwa nilai integritas adalah nilai yang melandasi perilaku yang dilandasi oleh upaya memantapkan diri sebagai pribadi yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, yang menunjukkan komitmen maupun loyalitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan moral. Integritas ditunjukkan oleh rasa kewajiban warga negara, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, perilaku maupun kata-kata yang konsisten yang didasarkan pada kebenaran. Seseorang yang berintegritas menghargai martabat orang lain, termasuk penyandang disabilitas, dan mampu memberi. Contoh integritas dapat ditunjukkan dengan beberapa cara, dimulai dengan pernyataan karakter, perilaku antar karakter, reaksi terhadap suatu keadaan yang membuat kepribadian karakter dapat ditentukan.

4. Nilai Mandiri

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), kemandirian adalah sikap, serta perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, maupun waktu yang ada untuk mewujudkan cita-cita. Menurut Baadilla & Rafida Rachma (2021), nilai karakter mandiri adalah sikap ,serta perilaku yang membuat sulit untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Peserta didik dengan etos kerja yang kuat, yang tangguh, berjuang, profesional, imajinatif, berani, dan mau menjadi pembelajar seumur hidup. Kemandirian menuntut kesiapan seseorang, baik fisik maupun emosional, untuk merencanakan, mengelola, melaksanakan tugas sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditentukan bahwa kemandirian adalah sikap, serta perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, waktu untuk memenuhi cita-cita, ambisi, dengan melaksanakan tugas.

5. Gotong Royong

Menurut Mubarak, (2015) kebersamaan (gotong royong) merupakan landasan dari segala upaya gotong royong antar masyarakat. Dalam nilai sosial gotong royong, kebudayaan Indonesia mengandung empat konsep: (a) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, ataupun alam semesta sekitarnya; (b) dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya manusia saling bergantung satu sama lain, didorong oleh semangat yang setara; (c) ia harus berusaha memelihara sebanyak mungkin hubungan baik dengan sesamanya, dimotivasi oleh semangat yang setara; serta (d) selalu berusaha untuk jujur. Sehingga kerjasama timbal balik dapat dikatakan menopang semua hubungan dengan lingkungan, memungkinkan terbentuknya ikatan yang kuat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), nilai gotong royong melambangkan tindakan menghargai semangat gotong royong, bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama, mengembangkan komunikasi persahabatan, serta memberikan bantuan atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan gotong royong dengan menghargai orang lain, mampu bekerja sama, termasuk mampu berkomitmen pada keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, membantu, memiliki empati, dan rasa

solidaritas, menentang diskriminasi maupun kekerasan, dan mau terlibat di dalam pekerjaan sukarela. Nilai gotong royong dalam sebuah buku, dapat digambarkan dengan respons tokoh karakter terhadap tantangan.

2.4 Pembelajaran Sastra

Pada subbab pembelajaran sastra peneliti akan menguraikan teori tentang pengertian pembelajaran sastra, manfaat pembelajaran sastra, pelaksanaan pembelajaran sastra, kriteria bahan ajar sastra berupa novel, dan implikasi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA). Adapun rincian mengenai teori tersebut sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Sastra

Menurut Purba, (2010), “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, serta mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran.” Selanjutnya, Weliek & Warren, (2014) mengatakan “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”.

Menurut Oemarjati (2012), “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman peserta didik, serta menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan menumbuhkan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik di dalam konteks individual, maupun sosial”. Sastra tidak boleh disandingkan

dengan keterampilan berbahasa karena keduanya bukanlah bidang yang sebanding. Namun, pengajaran sastra terjalin dengan pengajaran bahasa di bidang menulis, membaca, mendengarkan, serta berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra melibatkan pengembangan keterampilan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara sastra. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran sastra mengandung unsur-unsur berikut.

1. Menulis sastra yaitu menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama;
2. Membaca sastra yaitu membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama;
3. Menyimak sastra yaitu mendengarkan, merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, dan pementasan drama;
4. Berbicara sastra yaitu berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra. Sastra sebagai cerminan realitas sosial budaya suatu bangsa harus diturunkan kepada generasi berikutnya.

Menurut Syahrul (2018), sastra memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi perubahan sosial, termasuk perubahan karakter. Sastra dapat menjadi sesuatu bagi munculnya gerakan-gerakan perubahan sosial. Sastra bahkan dapat menjadi kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi ketabahan moral untuk perubahan sosial budaya dari situasi saat ini.

Sastra juga menjadi aspek yang paling penting dari pendidikan karakter bagi peserta didik. Dengan kata lain, sastra tidak hanya mampu menawarkan minat, hiburan, menumbuhkan rasa keindahan, tetapi juga membawa pencerahan otak, serta intelektual dalam situasi seperti itu. Anak-anak harus diperkenalkan dengan sastra sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan literasi sehingga dapat muncul budaya membaca. Tanpa kerja yang disengaja dan diatur, keterampilan literasi tidak dapat meningkat. Termasuk penyediaan sarana dan prasarana membaca, seperti perpustakaan yang berisi buku-buku sastra (Ismail, (2011).

2.4.2 Manfaat Pembelajaran Sastra

Pendidikan apresiasi sastra berupaya membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghayati, dan menggunakan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, menambah pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa (Despdikbud 2006).

Menurut Leon & Lazar, (2010) manfaat pembelajaran sastra antara lain:

1. memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. menyediakan akses ke konteks budaya.
3. menyediakan akses ke pembelajaran bahasa.
4. meningkatkan kesadaran anak-anak tentang bahasa
5. menumbuhkan keterampilan interpretatif peserta didik; dan
6. mendidik peserta didik secara holistik

Selain memiliki keindahan, karya sastra memberikan keunggulan nilai bagi pembacanya. Proses penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan, maka

terjadi pemikiran bahwa karya sastra yang baik menciptakan kembali rasa hidup, baik dari segi bobot maupun komposisinya (menciptakan kembali seluruh kehidupan yang dijalani) melalui kehidupan emosional, kehidupan mental, kehidupan individu, sosial, serta dunia yang penuh dengan objek (Ismail, 2011).

Karya sastra konstruksinya kolaboratif atau saling berhubungan, seperti halnya dengan kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan ini diekspresikan dalam karya sastra melalui proses kreatif, dengan kata lain materi tentang realitas telah dipahami melalui metode interpretasi baru dari sudut pandang penulis. Sastra sebenarnya merupakan catatan sosial, yang sering disebut sebagai jalan keempat menuju kebenaran. Melalui karya sastra, pembaca seringkali lebih mampu memahami hakikat kehidupan manusia dengan segala persoalannya dengan lebih baik dari pada melalui publikasi non-sastra. Di sinilah letak keindahan, serta kegunaan karya sastra, yaitu pada penggambaran subjektif pengarang tentang kenyataan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami budaya suatu bangsa (yang juga termasuk pendidikan karakter). Dengan menggambarkan tokoh-tokoh dongeng sebagai pemain kehidupan, novel misalnya, menjadi penggambaran budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kepribadian, sikap, dan watak. Melalui representasi karakter, kita dapat belajar serta memahami berbagai bagian kehidupan, termasuk motif yang bervariasi tergantung pada kondisi sosial budaya karakter. Keterkaitan yang berkembang antara pembaca, dan dunia novel sastra adalah hubungan pribadi. Keterkaitan tersebut akan mempengaruhi tumbuhnya

kemampuan kritis, imajinasi, serta kepekaan artistik. Selain budaya konseptual, dan intelektual, sastra menghadapkan peserta didik pada keadaan atau model kehidupan tertentu. Sastra dapat dilihat sebagai budaya dalam tindakan, mempelajari sastra Indonesia, misalnya, setara dengan memeriksa cara hidup masyarakat Indonesia.

2.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Sastra

Standar isi (SI) yang dibuat BSNP memungkinkan identifikasi muatan sastra dalam kurikulum (Permendiknas No. 22 Th. 2006), di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran bahasa Indonesia yang menggambarkan standar minimal kemampuan siswa melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Peserta didik akan menggunakan persyaratan kompetensi ini untuk memahami maupun bereaksi terhadap peristiwa lokal, regional, nasional, serta global.

Sesuai dengan pernyataan, diharapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Peserta didik, dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat, kebutuhan, minatnya, dan dapat menghargai karya sastra intelektual bangsa.
- b. Pendidik dapat menawarkan berbagai latihan bahasa, membaca materi pembelajaran, pendidik dapat berkonsentrasi pada peningkatan keterampilan bahasa peserta didik.
- c. Pendidik lebih mandiri dan dapat menyesuaikan diri dalam memilih bahan ajar Bahasa, atau sastra berdasarkan lingkungan sekolah, dan kemampuan anak didiknya.

- d. Orang tua, dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program bahasa, dan sastra di sekolah.
- e. Sekolah dapat merancang program Bahasa, dan sastra berdasarkan kondisi peserta didik, serta sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat memilih bahan, serta sumber belajar Bahasa, dan sastra sesuai dengan keadaan maupun kekhasan daerah, dengan tetap mempertimbangkan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif, dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia, serta menggunakannya dengan tepat, dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- e. Menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai, membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya, dan intelektual masyarakat Indonesia.

Mengingat maksud serta tujuan ini, fokus mempelajari sastra ditempatkan pada manfaat sastra untuk pengembangan karakter peserta didik, di samping

penghargaan estetika yang jelas. Aspek yang paling penting dari mempelajari sastra, yang melibatkan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan sastra adalah untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap sastra sehingga mereka mengembangkan kepekaan terhadap sastra yang unggul, bermutu tinggi yang membuat pada akhirnya mau membacanya.

Kemampuan atau kebiasaan membaca dan menulis merupakan kendala yang paling penting, serta mendasar untuk mempelajari sastra saat ini. Mengingat urgensinya masalah ini harus diselesaikan karena pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sesuai dengan menggunakan Peraturan Pemerintah, pemerintah membuat ketentuan khusus (PP). Di dalam PP No. 19 Th. 25 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Kemudian, pada Pasal 21 Ayat 2 diatur pula bahwa “perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca serta menulis”.

Pola yang sesuai dengan temuan pemetaan sebelumnya, yaitu bahwa belajar membaca, menulis, dan menerima lebih banyak kegiatan sastra dari pada mendengarkan atau berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca, dan menulis harus diprioritaskan oleh pengajar bahasa Indonesia. Pendidik juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan utama sastra, yang termasuk di dalam kegiatan keindahan, untuk memfasilitasi kegiatan sastra. Tujuan utama sastra adalah untuk menumbuhkan kecerdasan, menumbuhkan rasa kemanusiaan

tanggung jawab sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, menyalurkan ide, dan memperluas imajinasi. Pembelajaran sastra di dalam mata kuliah bahasa Indonesia berupaya meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menikmati, mengapresiasi, dan memahami karya sastra. Namun, kegiatan sastra belum berkembang secara maksimal karena kemampuan, kebiasaan membaca serta menulis mereka masih sangat rendah. Temuan Ismail, (2011) menunjukkan bahwa peserta didik tidak membaca karya sastra setiap tahun, yang seharusnya peserta didik membaca hingga lima belas karya sastra.

2.4.4 Unsur Pembangun dan Kebahasaan Novel

Karya sastra, termasuk novel, adalah karya yang diciptakan oleh seorang pengarang, dicetak dan diterbitkan untuk dibaca, dinikmati atau diapresiasi oleh orang lain. Karya sastra memiliki kaidah isi dan kebahasaan, berikut penjelasan terkait unsur pembangun dan kebahasaan dalam novel.

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur pembangun novel terdiri dari dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berbeda dengan unsur intrinsik yang lahir dan membangun novel dari dalam, unsur ekstrinsik adalah faktor yang menciptakan novel dari luar novel. Menurut Nurgiyantoro (2005:24) Secara umum, faktor ekstrinsik mengungkap beberapa unsur pengalaman pribadi pengarang yang terkandung dalam cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, ternyata biografi dan latar belakang pengarang atau penulis juga dapat menentukan alur cerita.

Latar belakang penulis, seperti mempelajari biografinya, akan membantu kita memahami pemikiran penulis terhadap karya yang ditulisnya. Faktor ekstrinsik adalah faktor di luar karya sastra. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung

mempengaruhi sistem pembangun dan proses karya sastra. Dapat dikatakan bahwa faktor ekstrinsik adalah faktor yang dapat mempengaruhi susunan narasi suatu karya sastra, dalam hal ini cerpen, namun bukan merupakan bagian dari karya sastra itu sendiri.

Menurut Aminuddin (2014) Unsur ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar karya dan cerita sastra, tetapi menentukan bentuk dan isi karya dan cerita. Unsur ekstrinsik ini meliputi agama, moral, sosial dan budaya. Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2014) adalah sebagai berikut.

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang secara historis berkaitan dengan aturan atau ajaran agama tertentu. Nilai agama merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan kesusilaan atau etika. Nilai moral dalam cerita dapat berupa nilai moral yang baik maupun nilai moral yang buruk. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungannya.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat dan praktik yang diterapkan di suatu daerah. Nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat dan praktik telah terintegrasi dan diterima oleh masyarakat seperti suku, seni tradisional, dll.

4) Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau antar individu dalam masyarakat. Seperti halnya anak yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, bekerja sama dan saling membantu tanpa membeda-bedakan.

Wellek dan Warren (dalam Saddhono, 2017) juga menyebutkan bahwa ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra, yaitu:

- 1) Biografi pengarang: hasil karya seorang pengarang yang tidak dapat dipungkiri atau dipisahkan dari penulisnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- 2) Psikologi (proses kreatif): Ini adalah aktivitas psikologis pengarang selama proses penciptaan karyanya, khususnya dalam proses penciptaan tokoh dan karakter.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita fiksi merupakan potret atau cermin kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan kehidupan bermasyarakat adalah suatu profesi atau lembaga, masalah-masalah hubungan sosial, kebiasaan-kebiasaan hubungan antar manusia, dan sebagainya.
- 4) Filsafat/filosofi: pengarang mengikuti aliran filsafat tertentu dalam karya seninya. Dengan adanya aliran filosofis yang diterapkan pengarang, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra. Unsur biografi, psikologis, sosiologis, dan filosofis tidak dapat dianalisis secara terpisah dalam karya sastra karena kompleks dan integrasi. Keempat unsur ini juga dapat dikaitkan dengan unsur keagamaan

2. Kaidah Kebahasaan

Seperti teks lainnya, novel juga mempunyai kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan merupakan kaidah-kaidah yang digunakan dalam membuat kalimat, berkat kaidah kebahasaan kita dapat membedakan suatu teks dengan teks lainnya. Bahasa dalam novel tentu saja memegang peranan penting, bahkan dalam pemaparan sebelumnya, dari segi unsur intrinsik novel, ada gaya bahasa. Melalui penggunaan bahasa pengarang, novel akan mampu menciptakan struktur cerita yang saling berhubungan sehingga mampu merangsang imajinasi pembaca. Sebagai sebuah teks sastra, novel mempunyai kaidah kebahasaan tersendiri untuk membedakannya dengan teks lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Rianto 2018), kaidah kebahasaan teks novel adalah sebagai berikut.

- a) Menggunakan bentuk lampau.
- b) Merujuk pada tokoh (nama, judul, dan kata ganti).
- c) Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana).
- d) Berisi kata-kata yang menggambarkan pelaku, penampilannya, atau kepribadiannya.
- e) Berisi kata kerja yang mengacu pada peristiwa yang dialami pelaku.
- f) Memuat sudut pandang (point of view).

Pendapat lain yang lebih komprehensif diungkapkan oleh (Kosasih dan Kurniawan 2019). Novel mempunyai kaidah kebahasaan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata keterangan waktu (time) untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa karena novel sebagai teks naratif sering disampaikan secara kronologis.
- 2) Menggunakan berbagai macam kata ganti orang tergantung pada jenis sudut pandang yang penulis gunakan.
- 3) Menggunakan berbagai macam kata kerja tindakan (matter verbs) untuk mengungkapkan rangkaian peristiwa visual menjadi alur cerita.
- 4) Menggunakan banyak kata kerja untuk menggambarkan pikiran dan perasaan karakter utama (kata kerja mental) untuk menggambarkan karakter utama.
- 5) Menggunakan banyak kata sifat untuk menggambarkan objek kepribadian karakter dan suasana latar.
- 6) Menggunakan banyak dialog yang diucapkan dalam bentuk kalimat langsung.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan novel adalah menggunakan keterangan waktu, kata ganti orang, kata kerja material, kata kerja mental, kata sifat, dan dialog.

1) Menggunakan Kata Keterangan Waktu

Penggunaan kata keterangan waktu dalam novel penting dilakukan karena dapat menunjukkan kapan peristiwa yang digambarkan dalam novel tersebut terjadi. (Abidin 2019) menyatakan,

Kata keterangan waktu adalah : Kata keterangan pelengkap adalah kata yang selalu digunakan sebagai kata keterangan tambahan. Tergantung pada maknanya, jenis kata ini dapat dibagi menjadi kata keterangan tambahan untuk menunjukkan: (1) waktu, misalnya: belum, setelah, sejak; (2) cara, misalnya:

sungguh, tentu saja, mungkin; (3) lokasi, misalnya di sana, di sini, di sini; (4) derajat, misalnya: sangat, seperti ini, hampir, (5) keadaan, misalnya: bersama-sama, seperti; dan (6) sebab, misalnya: karena itu, karena itu.

dari sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa kata keterangan waktu adalah kata-kata yang digunakan sebagai kata keterangan waktu. penggunaan kata keterangan waktu dalam novel menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi. kata-kata yang disertai keterangan waktu adalah sebelum, sekarang, kemudian, sejak, sampai, selama, dan kapan.

2) Menggunakan Kata Ganti Orang

Unsur intrinsik novel yang terkait dengan kata ganti orang adalah sudut pandang. Dua sudut pandang yang paling umum digunakan dan dikenal dalam novel, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang yang dipilih penulis akan mempengaruhi penggunaan kata ganti orang yang digunakan dalam novel yang ditulisnya. Apabila penulis menggunakan orang pertama, maka kata ganti yang banyak digunakan adalah saya atau aku. Sedangkan jika penulis menggunakan orang ketiga, maka kata ganti yang biasa digunakan adalah ia, dia dan mereka.

3) Menggunakan Kata Kerja Material

Penggunaan kata kerja material dalam novel berperan mengungkapkan rangkaian peristiwa yang membentuk alur. (Rahman 2017) mengatakan, verba material adalah kata kerja yang merujuk pada aktivitas fisik yang nyata dalam kehidupan nyata, seperti menari, membaca, dan menulis. Jadi,

kata kerja material atau kata kerja material adalah kata kerja yang merujuk pada suatu aktivitas fisik atau suatu tindakan yang dapat merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam suatu peristiwa untuk membuat sebuah novel. Contoh verba materi adalah menyapu, memeras, memanjat, membawa, melompat dan bermimpi.

4) Menggunakan Kata Kerja Mental

Berbeda dengan kata kerja material yang menyatakan tindakan fisik tokoh, kata kerja mental merupakan kata kerja yang mengungkapkan pikiran dan emosi yang dialami tokoh. (Rahman 2017) mengatakan kata kerja mental adalah verba yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (cinta, khawatir), kognisi (berpikir, memahami). Oleh karena itu, mental verbs atau kata kerja mental merupakan kata kerja yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pikiran dan emosi yang pernah dialami dan dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Contoh kata kerja mental adalah merasakan, merasakan, berpikir, berpikir, dan berharap.

5) Menggunakan Kata Sifat

Dalam novel terdapat unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan dan latar. Kata sifat dalam novel mempunyai peranan untuk menggambarkan kepribadian tokoh dan suasana dalam novel. Kata sifat atau kata sifat adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang atau suatu keadaan. Pengarang yang mendeskripsikan tokohnya secara langsung seringkali menggunakan kata sifat seperti pintar, cantik, baik, dll. Selanjutnya contoh kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan suasana sibuk, sepi, riuh dan sunyi.

6) Menggunakan Dialog

Novel ini ditulis dalam bentuk narasi dan dialog. Dialog dalam novel memegang peranan penting dalam dialog antar tokoh dalam novel. Kegunaan dialog dalam novel adalah untuk menciptakan variasi agar cerita tidak monoton. Dialog ditulis dalam bentuk kalimat langsung yang diberi tanda petik (“...”).

2.4.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan sastra dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat karena pendidikan sastra dan sastra pada umumnya memperdebatkan nilai kehidupan, yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter manusia. Sastra di dalam pendidikan karakter dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif, emosional, psikomotorik, kepribadian, dan kepribadian sosial (Nurhayati dalam Wibowo, 2013). Sastra di dalam pendidikan karakter sejalan dengan kurikulum 2013, yang menekankan pada faktor perilaku dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, ada penekanan yang lebih besar pada pendekatan ilmiah untuk pendidikan, yang menantang peserta didik untuk secara aktif berpikir dan menemukan informasi baru sambil mengembangkan kreativitas mereka.

Menurut Nurhidayati (2013), pengajaran sastra memiliki ikatan yang erat dengan pendidikan karakter karena pendidikan sastra pada umumnya menitikberatkan pada nilai kehidupan, yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter

manusia. Sastra dalam pendidikan anak dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, psikomotorik, kepribadian, serta kepribadian sosial.

Melalui cita-cita pendidikan karakter yang tertuang dalam Kurikulum 2013, diharapkan sikap peserta didik menjadi lebih santun. Tujuannya jika peserta didik memiliki sikap serta pola pikir yang terhormat, mereka akan dapat menyesuaikan informasi secara efektif dan menjadi generasi yang baik. Kurikulum 2013 harus mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan di sepanjang proses pembelajaran. Melalui menerima, melakukan, menikmati, menghayati, mempraktikkan tindakan, dan sikap dikembangkan. Pengetahuan diperoleh melalui proses termasuk menghafal, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, serta penciptaan. Mengamati, bertanya, bereksperimen, menyimpulkan, menyajikan, serta menghasilkan adalah metode untuk memperoleh fase belajar serta mengajar penuh dengan pelatihan kesabaran.

Peserta didik harus melalui prosedur yang panjang untuk memahami mata pelajaran tertentu. Demikian pula, pendidik harus memiliki disiplin diri untuk menahan diri dari memberikan jawaban secara instan, serta kesabaran untuk memungkinkan peserta didik menemukan sesuatu sendiri. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh informasi yang sesuai dengan kenyataan, telah lama tertanam di dalam ingatan, mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan, serta mampu menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu berbasis teks. Melalui pembelajaran

berbasis teks ini diharapkan dapat menunjang peningkatan daya literasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 memuat Kompetensi inti 1 (KI 1) memuat nilai-nilai agama, kompetensi inti 2 (KI 2) memuat nilai-nilai sosial kemanusiaan, kompetensi inti 3 (KI 3) memberikan pengetahuan, serta kompetensi inti 4 (KI 4) memuat proses pembelajaran. Dalam KI 1 serta KI 2 tidak ada isi yang disajikan, namun semangat KI meresapi setiap topik yang diajarkan. Dalam Fisika serta Biologi, misalnya, seorang guru harus menanamkan apresiasi serta rasa syukur kepada siswa terhadap alam yang menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berupaya mengubah peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap positif. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian harus ditumbuhkan pada anak didik sejak dini (Astuti 2014).

Melalui penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye akan ditentukan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Analisis dilakukan dengan mengaitkan materi novel yang terdapat pada kelas XII SMA semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu adanya perubahan sikap peserta didik yang tercermin pada sikap sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan informasi kualitatif yang telah dicari dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan numerik. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dari segi kata-kata dan bahasa, metode ini juga mencakup pemahaman fenomena objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan faktor lainnya (Moleong 2021).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Data yang diteliti dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian yang sudah ditetapkan. Deskripsi dilakukan pada penggambaran adanya faktor-faktor yang terlihat dalam permasalahan tersebut. Hasil penelitian dideskripsikan menggunakan bahasa dan kata-kata sesuai data nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang mengandung kata-kata, bukan perhitungan atau angka. Data yang dimaksud berupa kutipan dalam teks novel *Janji* karya Tere Liye yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti tidak menggunakan delapan belas nilai pendidikan karakter dalam meneliti novel *Janji* karya Tere Liye. Nilai yang akan peneliti gunakan yaitu, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai kemandirian dan kegotongroyongan. Hal ini didasarkan pada Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku, nilai pendidikan karakter yang akan peneliti bahas terdapat lima butir utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye yang berisi 488 halaman, cetakan ketiga pada November 2021, dan diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian, sehingga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik catat, analisis teks, dan dokumentasi. Teknik catat yang dimaksud dengan cara mencatat kutipan teks novel, dan kemudian dilakukan analisis teks untuk menentukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks tersebut. Peneliti memilih teknik tersebut karena peneliti bermaksud mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan untuk memaknai data tersebut ke dalam satuan kebahasaan yang terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Satuan bahasa yang dimaksud berupa kutipan teks dalam novel seperti, kalimat, kelompok kalimat, atau paragraf.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data novel *Janji* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Membaca, menandai, dan mencatat keseluruhan penggalan-penggalan kalimat dalam novel *Janji* karya Tere Liye berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Melakukan analisis, dan identifikasi data kutipan dalam novel *Janji* karya Tere Liye berdasarkan indikator.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
4. Melakukan penyajian data yang sudah dideskripsikan.
5. Mengimplikasikan hasil temuan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA.
6. Membuat simpulan hasil penelitian sesuai dengan indikator nilai-nilai pendidikan karakter.

3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Supaya mempermudah dalam proses analisis data, penulis memberi batasan terkait dengan indikator-indikator nilai-nilai pendidikan karakter. Indikator Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

| No. | Nilai Pendidikan Karakter | Sub-Nilai Pendidikan Karakter | Indikator |
|-----|---------------------------|-------------------------------|--|
| 1. | Religius | Toleransi | Sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, pendapat dan sebagainya antar manusia. |
| | | Disiplin Ibadah | Sikap yang menunjukkan rasa taat dan patuh terhadap Tuhan. |
| | | Bersahabat atau Komunikatif | Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 2. | Nasionalisme | Cinta Tanah Air | Sikap yang menunjukkan rasa peduli, menghargai, dan setia yang tinggi terhadap lingkungan, masyarakat, dan negara. |
| | | Rasa Peduli | Sikap yang menunjukkan rasa peduli sosial, lingkungan dengan memberi bantuan pada masyarakat yang membutuhkan. |
| | | Disiplin | Sikap yang menunjukkan rasa patuh dan taat pada berbagai ketentuan yang ada. |
| 3. | Mandiri | Kerja Keras | Sikap yang mencerminkan perilaku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan yang sedang diembannya. |
| | | Kreatif | Sikap yang menunjukkan cara berpikir cermat dalam melakukan sesuatu. |
| | | Rasa Ingin Tahu | Sikap yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih lanjut dari apa yang diketahui. |
| 4. | Gotong Royong | Kerja Sama | Sikap bahu-membahu memecahkan masalah yang dihadapi bersama. |
| | | Tolong Menolong | Sikap saling membantu orang lain guna meringankan beban. |
| 5. | Integritas | Tanggung Jawab | Sikap yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. |
| | | Kejujuran | Sikap yang menjadikan dirinya dapat dipercaya. |

(Kemendikbud dalam Mustoip dkk,2018).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Janji* karya Tere Liye meliputi nilai religius, nasionalisme, mandiri, kreatif, disiplin, mandiri, gotong royong, dan integritas. Total keseluruhan data nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Kemendikbud (2017) adalah data nilai religius yang paling mendominasi dengan rincian (nilai disiplin ibadah, toleransi, dan bersahabat/komunikatif), nilai pendidikan karakter nasionalisme ditemukan dengan rincian (nilai cinta tanah air, rasa peduli, dan disiplin). Selanjutnya nilai mandiri dengan rincian (nilai kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu). Berikutnya pada nilai pendidikan karakter gotong royong dengan rincian data tentang (kerja sama dan nilai tolong menolong). Data terakhir yakni integritas dengan rincian (nilai kejujuran dan tanggung jawab). Oleh karena itu, novel *Janji* karya Tere Liye ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah.
2. Implikasi hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye ke dalam pembelajaran Sastra di SMA menunjukkan temuan data yang ada dalam novel dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Ditinjau dari aspek kurikulum yakni tuntutan pendidikan karakter yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran sebagai alternatif bahan ajar. Selain itu, Bahasa yang komunikatif dari novel *Janji* memudahkan untuk dipahami pembaca khususnya di SMA. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, terdapat sikap-sikap yang harus diajarkan pada peserta didik yakni sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan

kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Selain itu, temuan nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye juga dapat diimplikasikan dengan KI 1 (menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya) seperti nilai religius. Nilai disiplin diimplikasikan dengan KI 2, nilai tanggung jawab diimplikasikan dengan KI 2, nilai kejujuran diimplikasikan dengan KI 2 jujur, nilai toleransi dapat diimplikasikan ke dalam KI 2, dan nilai kerja sama diimplikasikan dengan KI 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Janji* karya Tere Liye, adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekiranya dapat menggunakan kutipan hasil penelitian dalam novel *Janji* karya Tere Liye sebagai contoh dan informasi tambahan dalam pembelajaran sastra mengenai isi dan kebahasaan novel. Hal itu didasarkan bahwa novel *Janji* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sekiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini menjadi penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat membantu peneliti lainnya. Peneliti juga menyarankan novel *Janji* karya Tere Liye ini dapat dikaji menggunakan unsur intrinsik seperti tema, sudut pandang, alur, latar, amanat, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, Eka Sofia. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18(1).
- Aminudddin, MP. 2014. "Pengantar Apresiasi Karya Sastra." *PT Sinar Baru Algensindo*.
- Aqib, dan Amrullah. 2017. *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2014. "Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap Pelajar." *Suara Merdeka*.
- Baadilla, Irwan, dan Rafida Rachma. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Erlangga." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1): 7–16.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Dianti, Puspa. 2016. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(1).
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herlina, Sri, dan Mulyanto Widodo. 2017. "Nilai Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Religius Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." *Megister Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia* 5(1).
- Kemendiknas. 1982. "Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan." *Acta Paediatrica* 71: 6–6.
https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.
- . 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Khoiruddin, Arif. 2013. "Peran Komunikasi dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23(1): 699–706.
- KomnasPerempuan. 2019. "# Tetap Bergerak." *Nasional, Komisi Kekerasan, Anti Perempuan, Terhadap Publik, Laporan Pertanggungjawaban*.
<https://komnasperempuan.go.id/laporan-kelembagaan-detail/laporan-pertanggungjawaban-publik-komnas-perempuan-2010-2019-perkokoh-pengetahuan-mekanisme-ham-perempuan-dan-dukungan-bersama-hapuskan-kekerasan-terhadap-perempuan-untuk-bangsa-indonesia>.

- Kosasih, Engkos, dan Endang Kurniawan. 2019. "Jenis Teks dan strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK." *Bandung: Yrama Widya.*
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.* Yogyakarta: Kata Pena.
- Leon, Schiffman, dan Lazar Kanuk Leslie. 2010. *Perilaku Konsumen. Edisi ke 7.* J. Jakarta: Pt. Index.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. 2015. "Moral dalam Novel Memilikimu Karya Sanie B. Kuncoro." *STILISTIKA* 8(2).
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novita, Leni. 2016. "Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan." *Pendidikan Karakter* 6(2).
- Nurhuda, Teguh Alif, Herman J. Waluyo, dan Suyitno Suyitno. 2018. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18(1): 103.
- Oemarjati, Boen S. 2012. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka Sinar.
- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, dan Republik Indonesia. 2018. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan."
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Penelitian, Data di Indonesia, B. N. N. R. (2022). 2022. "Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021." *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*: 66–67. <http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>.
- Rahman, Taufiqur. 2017. *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan.* Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rianto, Tomi. 2018. *CMS Cara Menguasai Soal Bahasa Indonesia SMA dan MA Latihan Soal dan Pembahasan HOTS.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronggo, Warsito. 2017. *Pendidikan Karakter.* Klaten: Unwidha Press.
- Saddhono, Kundharu, Herman J Waluyo, dan Yusuf Muflikh Raharjo. 2017. "Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6(1): 16–27.
- Samani, Muchlas. 2011. "Konsep dan model pendidikan karakter." *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

- Sulistiyowati, Eni. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2).
- Syahrul, Ninawati. 2018. "Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi." *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*.
- Taufik Ismail. 2011. "Menemukan Kembali Esensi Kebudayaan Indonesia dalam Rangka Membentuk Karakter Kebangsaan." In *Makalah Seminar Nasional Yogyakarta*,.
- Tufiq, Tuhana Andrianto. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zubaedi. 2012. "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan." In *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, Prenadamedia, 15.